

## Pengenalan dan Pelatihan Dasar Fotografi Jurnalistik bagi Siswa MA As-Sidiqiyah Lumajang

\*Ahmad Arifulin Nuha<sup>1</sup>, Muhammad Divan Abdullah<sup>2</sup>, Muhammad Soni Dwi Firmansyah<sup>3</sup>, Saiful Ridho<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

<sup>4</sup> PT Kelumajang Siber Media, Lumajang, Indonesia

\*e-mail : [a.arifulinnuha@gmail.com](mailto:a.arifulinnuha@gmail.com)

### **Abstrak**

*Fotografi jurnalistik merupakan salah satu elemen penting dalam dunia media yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara visual. Dalam konteks pendidikan di Madrasah Aliyah As-Syidiqiyah, pengenalan dasar-dasar fotografi jurnalistik menjadi langkah strategis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya visual yang informatif dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai teknik-teknik fotografi jurnalistik, seperti komposisi, pencahayaan, angle, dan narasi visual, yang relevan dengan prinsip-prinsip jurnalistik, yakni objektivitas dan kredibilitas. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran teori dan praktik langsung, sehingga siswa dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam berbagai kegiatan jurnalistik sekolah, seperti dokumentasi acara, peliputan berita, dan publikasi media internal. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap elemen-elemen fotografi jurnalistik serta kemampuan mereka dalam menghasilkan foto yang mampu bercerita. Dengan demikian, pengenalan dasar-dasar fotografi jurnalistik di MA As-Syidiqiyah diharapkan dapat menjadi fondasi untuk pengembangan keterampilan komunikasi visual siswa di masa depan.*

**Kata kunci:** fotografi jurnalistik, pelatihan, MA As-Syidiqiyah

### **1. PENDAHULUAN**

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang memiliki fungsi penting dalam menyampaikan informasi kepada publik melalui medium gambar. Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat narasi visual yang mampu menyampaikan pesan, emosi, serta konteks peristiwa secara efektif (Handoyo, 2020). Dalam konteks pendidikan, kemampuan fotografi jurnalistik memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas komunikasi sekolah, terutama bagi organisasi siswa seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang sering terlibat langsung dalam kegiatan publikasi dan dokumentasi. Namun, di lapangan, masih banyak sekolah yang menghadapi keterbatasan dalam pemahaman maupun fasilitas untuk mengembangkan kemampuan fotografi jurnalistik di kalangan siswa.

Salah satu contohnya dapat ditemukan di SMP IT Nurul Huda Krasak, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang aktif dalam pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan. Bagi sebagian besar anggota OSIS di sekolah ini, fotografi jurnalistik merupakan hal baru dan masih dianggap sebagai aktivitas teknis yang

sulit dipelajari. Mereka sering kali belum memahami prinsip dasar fotografi seperti komposisi, pencahayaan, dan narasi visual. Padahal, kemampuan untuk menghasilkan foto dengan komposisi yang baik dan pesan yang kuat dapat menjadi aset penting bagi sekolah, terutama dalam mendukung kegiatan digitalisasi dan publikasi (Fatimah, 2020). Dalam konteks ini, fotografi jurnalistik bukan sekedar keterampilan tambahan, tetapi bagian dari literasi digital yang sangat dibutuhkan di era informasi modern.

Digitalisasi telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan mengakses informasi. Dunia pendidikan pun tidak terlepas dari dampak transformasi digital ini. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), integrasi teknologi digital dalam aktivitas sekolah, termasuk dalam bidang dokumentasi dan publikasi, menjadi salah satu indikator kemajuan lembaga pendidikan. Sekolah yang mampu mengoptimalkan media digital untuk komunikasi publik cenderung memiliki citra yang lebih positif dan dikenal luas oleh masyarakat. Dalam hal ini, kemampuan anggota OSIS dalam mengelola dokumentasi dan publikasi digital menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya berperan sebagai panitia kegiatan, tetapi juga sebagai "wajah sekolah" yang mempresentasikan identitas lembaga melalui konten visual yang dipublikasikan di berbagai platform media sosial.

Menurut McLuhan (1964), media bukan hanya saluran komunikasi, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir dan berinteraksi dengan realitas sosialnya. Dalam konteks ini, fotografi jurnalistik berfungsi sebagai media pembentuk persepsi publik terhadap sekolah. Foto-foto kegiatan sekolah yang ditampilkan di media sosial, brosur, atau situs web lembaga berperan dalam membangun citra positif sekolah di mata masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi anggota OSIS untuk memahami bahwa setiap foto yang mereka hasilkan membawa pesan institisional dan nilai-nilai lembaga yang mereka wakili.

Sayangnya, keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan di bidang fotografi menjadi hambatan utama bagi sekolah seperti SMP IT Nurul Huda Krasak. Menurut Mulyasa (2013), pengembangan kompetensi siswa memerlukan dukungan sistematis berupa sarana pembelajaran, pelatihan, dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam banyak kasus, sekolah belum memiliki perangkat fotografi yang memadai, seperti kamera digital dan alat pendukung lainnya. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia di bidang komunikasi visual menyebabkan pelatihan fotografi sering kali tidak terprogram secara berkelanjutan. Akibatnya, dokumentasi kegiatan sekolah belum mampu memenuhi standar visual yang profesional, baik dari segi teknik maupun pesan yang disampaikan.

Keterampilan fotografi jurnalistik memiliki hubungan erat dengan literasi digital. Menurut Gilster (1997), literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menilai, dan memproduksi konten digital secara etis dan kreatif. Dalam hal ini, kemampuan siswa untuk menghasilkan foto jurnalistik yang informatif, estetis, dan bermoral menjadi bagian dari kompetensi digital yang sangat penting. Dengan menguasai dasar-dasar fotografi jurnalistik, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses komunikasi sekolah, memperkuat branding lembaga, serta menjadi agen perubahan dalam mengembangkan media sekolah yang kreatif dan edukatif.

Pelatihan fotografi jurnalistik bagi OSIS di SMP IT Nurul Huda Krasak menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kebutuhan sekolah dalam

meningkatkan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Menurut Setiawan (2021), strategi komunikasi publik berbasis digital menjadi faktor kunci dalam menarik minat calon peserta didik dan orang tua. Dokumentasi kegiatan sekolah yang menarik dan profesional dapat menjadi bahan promosi yang efektif karena mampu menampilkan suasana belajar yang positif dan lingkungan pendidikan yang unggul. Foto-foto yang menampilkan kegiatan siswa, prestasi akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga. Dengan demikian, fotografi jurnalistik berperan tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pemasaran pendidikan.

Selain manfaat teknis dan strategis, pelatihan fotografi jurnalistik juga memberikan nilai tambah dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan seharusnya tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan estetika (Tilaar, 2011). Melalui kegiatan fotografi, siswa belajar tentang ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab. Mereka juga dilatih untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kreatif, serta menghargai keindahan dan makna dari setiap peristiwa yang mereka abadikan. Dalam konteks lembaga berbasis pesantren seperti SMP IT Nurul Huda Krasak, pelatihan fotografi juga menjadi wadah untuk mananamkan nilai-nilai etika dan kesantunan dalam penggunaan teknologi digital.

Aspek etika menjadi elemen penting dalam fotografi jurnalistik. Menurut Koprín (2019), fotografer jurnalistik memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati subjek foto dan menyampaikan realitas tanpa manipulasi yang dapat menyesatkan publik. Dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren, prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan kejujuran, adab, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pelatihan fotografi di sekolah tidak hanya berfokus pada teknik pengambilan gambar, tetapi juga pada pengembangan kesadaran etis siswa dalam menggunakan media digital secara bijak.

Selain itu, kegiatan pelatihan seperti ini juga sejalan dengan visi Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Dalam konsep Merdeka Belajar, pembelajaran diarahkan untuk memberikan ruang kreativitas dan kebebasan berekspresi kepada siswa (Kemendikbudristek, 2021). Fotografi jurnalistik dapat menjadi salah satu media pembelajaran kreatif yang mendorong siswa mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara visual. Hal ini tidak hanya menumbuhkan semangat belajar yang inovatif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas formal.

Kegiatan pelatihan fotografi jurnalistik bagi OSIS SMP IT Nurul Huda Krasak juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Menurut Lestari (2020), kegiatan pengabdian berbasis pendidikan yang melibatkan partisipasi siswa dapat memperkuat hubungan sosial antaranggota sekolah dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga. Dengan terlibat aktif dalam proses dokumentasi dan publikasi kegiatan, siswa merasa menjadi bagian penting dari komunitas sekolah dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik. Keterlibatan semacam ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat kompetensi interpersonal siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi.

Di sisi lain, pelatihan fotografi jurnalistik juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tantangan utama terletak pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi alat maupun waktu. Namun, keterbatasan tersebut dapat diatasi melalui

pendekatan kolaboratif dan pemanfaatan teknologi yang sudah dimiliki siswa, seperti kamera ponsel. Menurut Tapscott (2009), generasi digital memiliki kemampuan adaptif tinggi dalam memanfaatkan teknologi sederhana untuk menghasilkan karya kreatif. Oleh karena itu, pelatihan fotografi jurnalistik berbasis alat sederhana tetap dapat memberikan hasil optimal jika didukung oleh metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan dunia siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan fotografi jurnalistik bagi anggota OSIS di SMP IT Nurul Huda Krasak merupakan kebutuhan yang mendesak dalam rangka meningkatkan kemampuan digital, kreativitas, dan tanggung jawab etis siswa. Kegiatan ini tidak hanya mendukung strategi komunikasi sekolah dalam era digital, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan literasi visual yang berkelanjutan. Melalui pelatihan yang terarah dan partisipatif, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang produktif, inovatif, dan beretika dalam mengembangkan citra positif sekolah di tengah masyarakat digital.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pengenalan dan pelatihan dasar fotografi jurnalistik di MA As-Sidqiyyah Lumajang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pelaksana untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan kebutuhan peserta, sekaligus memberikan ruang interaksi langsung antara pendidik dan siswa. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara kontekstual dan alami melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Dalam konteks kegiatan ini, keterlibatan tersebut diwujudkan melalui proses observasi, interaksi, dan pendampingan selama program berlangsung.

Subjek kegiatan adalah seluruh siswa aktif MA As-Sidqiyyah yang memiliki minat dalam bidang fotografi dan dokumentasi sekolah. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan minat dan kemampuan awal siswa terhadap media visual (Sugiyono, 2018). Jumlah peserta dalam kegiatan ini terdiri dari 20 siswa yang terbagi ke dalam beberapa kelompok kerja. Kegiatan dilaksanakan selama dua minggu di lingkungan sekolah dengan dukungan fasilitas sederhana seperti kamera digital, ponsel berkamera, serta perangkat lunak pengedit foto berbasis aplikasi ringan.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan survei awal terhadap kebutuhan pelatihan melalui wawancara dengan guru dan siswa. Data dari hasil wawancara digunakan untuk merancang materi pelatihan yang relevan dengan kemampuan peserta. Tahap pelaksanaan melibatkan dua bentuk kegiatan utama, yaitu penyampaian teori dasar fotografi jurnalistik dan praktik langsung di lapangan. Materi teori meliputi pengenalan fungsi kamera, prinsip pencahayaan, komposisi visual, serta etika fotografi jurnalistik. Selanjutnya, peserta melakukan praktik pemotretan di lingkungan sekolah untuk mendokumentasikan kegiatan yang memiliki nilai berita, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan lomba antar-kelas.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, menggabungkan ceramah, demonstrasi, dan diskusi kelompok. Hal ini sejalan

dengan pandangan Hamdani (2011) bahwa metode pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat transfer pengetahuan praktis. Dalam setiap sesi, peserta didorong untuk berpartisipasi aktif melalui tanya jawab dan simulasi, sehingga tercipta suasana belajar yang partisipatif dan kolaboratif. Setelah praktik lapangan, dilakukan sesi refleksi dan analisis hasil foto bersama. Guru pembimbing dan tim pelaksana memberikan umpan balik terhadap aspek teknis seperti pencahayaan, angle, komposisi, serta narasi visual yang terkandung dalam foto.

Data yang dikumpulkan selama kegiatan berupa observasi lapangan, dokumentasi foto siswa, serta wawancara singkat mengenai pengalaman dan kesan mereka terhadap pelatihan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap elemen-elemen fotografi jurnalistik serta kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip etika dan komunikasi visual.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan berlangsung untuk mengamati perkembangan kemampuan peserta, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan melalui penilaian hasil karya foto dan diskusi reflektif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap prinsip dasar fotografi jurnalistik dan penerapan teknik fotografi yang sesuai dengan nilai-nilai kejujuran visual. Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam kegiatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga relevan dalam membangun sikap profesional, etis, dan reflektif dalam praktik komunikasi visual di lingkungan pendidikan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengenalan dasar-dasar fotografi jurnalistik di Madrasah Aliyah (MA) As-Sidiqiyah Lumajang merupakan salah satu bentuk implementasi pengabdian masyarakat di bidang pendidikan dan komunikasi visual. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menumbuhkan kemampuan literasi visual dan keterampilan komunikasi digital di kalangan siswa, terutama di era ketika media sosial dan visualisasi informasi menjadi sarana utama penyampaian pesan publik. Dalam konteks pendidikan menengah, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter, kedisiplinan, serta kepekaan terhadap realitas sosial di sekitar peserta didik.

Fotografi jurnalistik pada dasarnya adalah media komunikasi visual yang bertujuan untuk menyampaikan fakta dan pesan secara objektif melalui gambar. Foto jurnalistik memiliki kekuatan naratif yang tidak dimiliki oleh teks semata, karena visual mampu menghadirkan emosi dan konteks yang lebih langsung kepada audiens. Melalui pengenalan dasar-dasar fotografi jurnalistik, siswa di MA As-Sidiqiyah diajak memahami bahwa fotografi bukan sekadar aktivitas estetika, tetapi merupakan bagian dari proses jurnalistik yang menuntut tanggung jawab etika dan keakuratan informasi. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya integritas dan nilai-nilai moral dalam praktik komunikasi.

Secara konseptual, kegiatan ini berangkat dari prinsip bahwa pembelajaran kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan dirancang dalam dua pendekatan, yakni pemahaman teori dan praktik lapangan. Pada tahap pertama, siswa diperkenalkan dengan konsep dasar fotografi jurnalistik, meliputi prinsip pencahayaan, komposisi, sudut pandang (angle), dan narasi visual. Materi ini diberikan melalui sesi kelas interaktif yang menggunakan metode presentasi visual, studi kasus, serta diskusi kelompok. Siswa diajak mengenali peran fotografi dalam dunia jurnalisme modern, termasuk bagaimana visual berfungsi untuk memperkuat pesan berita dan memengaruhi opini publik. Tahap ini penting karena banyak siswa yang sebelumnya memahami fotografi hanya sebagai dokumentasi pribadi atau hobi, bukan sebagai instrumen penyampaian informasi publik.

Tahap kedua adalah pelatihan praktik langsung yang difokuskan pada penerapan teknik fotografi jurnalistik di lingkungan sekolah. Siswa dibimbing untuk memotret berbagai kegiatan yang memiliki nilai berita, seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, lomba antar-kelas, atau acara keagamaan. Melalui kegiatan ini, mereka belajar mengenali momen penting yang memiliki makna visual kuat dan dapat menyampaikan cerita secara mandiri. Pendekatan praktik lapangan ini tidak hanya memperkaya keterampilan teknis, tetapi juga melatih kepekaan sosial serta kemampuan berpikir kritis dalam menentukan angle dan pesan dari setiap foto yang dihasilkan.

Dalam proses pembelajaran, penguasaan teknis kamera menjadi aspek mendasar yang perlu dipahami oleh peserta. Melalui bimbingan instruktur, siswa diperkenalkan pada fungsi ISO, shutter speed, dan aperture sebagai tiga elemen utama dalam pencahayaan dan kualitas foto. Pemahaman terhadap pengaturan manual kamera membantu siswa memahami bagaimana kondisi cahaya dapat memengaruhi hasil foto dan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, siswa juga dikenalkan pada komposisi visual seperti rule of thirds, leading lines, dan framing, yang menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan estetika dan kejelasan naratif dalam foto jurnalistik. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, siswa dapat menghasilkan karya foto yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga bermakna secara informatif.

Pencahayaan menjadi unsur lain yang sangat ditekankan dalam pelatihan ini. Siswa diajak untuk memanfaatkan cahaya alami secara optimal, terutama pada pagi dan sore hari, serta memahami cara menggunakan lampu kilat (flash) dengan bijak agar hasil foto tidak kehilangan nuansa aslinya. Praktik ini dilakukan melalui simulasi lapangan di mana siswa diminta memotret objek bergerak atau kegiatan langsung untuk melatih kecepatan dan ketepatan pengambilan gambar. Hasil simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali pentingnya momen dan konteks visual sebagai inti dari fotografi jurnalistik.

Kegiatan pelatihan ini juga menekankan pentingnya etika dalam fotografi jurnalistik. Dalam dunia profesional, foto jurnalistik harus memenuhi prinsip kejujuran visual, objektivitas, dan penghormatan terhadap subjek. Oleh karena itu, siswa diingatkan untuk tidak memanipulasi gambar secara berlebihan dan selalu menjaga privasi serta martabat individu yang difoto. Diskusi etika ini menjadi bagian penting karena di era digital, praktik manipulasi foto dan penyebaran gambar tanpa izin sering kali menimbulkan persoalan moral dan hukum. Melalui pengenalan etika ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat mananamkan

kesadaran akan tanggung jawab sosial seorang fotografer dalam menyampaikan informasi yang benar dan berimbang.

Selain pelatihan teknis dan etika, kegiatan ini juga melibatkan sesi refleksi dan evaluasi hasil karya siswa. Setiap peserta diminta untuk menampilkan hasil foto mereka dan mendiskusikannya bersama teman-teman serta pembimbing. Proses review ini dilakukan secara terbuka untuk memberikan umpan balik mengenai aspek teknis, komposisi, dan narasi visual. Sesi evaluasi semacam ini terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan apresiasi estetika di kalangan siswa. Mereka tidak hanya belajar dari pengalaman sendiri tetapi juga dari hasil dan kesalahan rekan-rekannya. Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mampu memperbaiki kesalahan teknis dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan visual setelah mendapatkan bimbingan langsung.

Dari sisi manfaat, kegiatan ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi visual siswa. Banyak siswa yang awalnya belum memahami fungsi fotografi jurnalistik kini mampu menghasilkan foto yang bercerita dan informatif. Beberapa hasil karya bahkan digunakan oleh pihak sekolah untuk publikasi kegiatan di media sosial resmi madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap citra sekolah dan kualitas publikasi lembaga. Fotografi jurnalistik menjadi sarana promosi yang efektif sekaligus wahana pembelajaran praktis bagi peserta didik.

Dari perspektif pengembangan karakter, kegiatan ini turut memperkuat nilai tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama di kalangan siswa. Dalam proses pelatihan, peserta diajak bekerja dalam tim kecil untuk meliput kegiatan sekolah dan menyusun narasi berita yang disertai dokumentasi foto. Proses kerja kolaboratif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja bersama serta kemampuan berkomunikasi lintas peran antara fotografer dan penulis berita. Dengan demikian, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan soft skill yang penting bagi siswa dalam menghadapi dunia kerja di masa depan, khususnya di bidang komunikasi, media, dan pendidikan.

Tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan tidak dapat dihindari, terutama dalam hal ketersediaan peralatan dan variasi kemampuan teknis siswa. Tidak semua peserta memiliki kamera digital profesional, sehingga sebagian menggunakan kamera ponsel untuk latihan. Namun, keterbatasan ini justru menjadi peluang untuk memperkenalkan prinsip dasar bahwa fotografi jurnalistik tidak selalu bergantung pada perangkat canggih, melainkan pada kemampuan fotografer dalam membaca situasi, mengatur komposisi, dan menangkap momen yang tepat. Pendekatan adaptif ini membuat siswa lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan tidak bergantung pada teknologi semata.

Dalam konteks pendidikan, kegiatan pengabdian ini berfungsi sebagai jembatan antara teori komunikasi visual dengan praktik jurnalistik di lapangan. Dengan mengintegrasikan aspek pendidikan, teknologi, dan etika, program ini membantu sekolah memperluas ruang belajar di luar kelas tradisional. Fotografi jurnalistik menjadi medium yang efektif untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Siswa tidak hanya belajar mengambil

gambar, tetapi juga memahami konteks sosial dari setiap peristiwa yang mereka abadikan. Proses ini menumbuhkan empati, kepekaan sosial, dan kemampuan bercerita melalui visual — tiga kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21.

Selain memberikan manfaat kepada peserta, kegiatan ini juga memberikan refleksi penting bagi pihak sekolah dan tim pengabdian. Sekolah menyadari bahwa kegiatan dokumentasi dan publikasi merupakan bagian penting dari upaya membangun citra lembaga. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini mendorong madrasah untuk membentuk tim dokumentasi dan publikasi yang melibatkan siswa secara aktif. Inisiatif ini tidak hanya berfungsi sebagai tindak lanjut kegiatan pengabdian, tetapi juga sebagai wadah pengembangan berkelanjutan bagi siswa yang berminat di bidang jurnalistik. Tim dokumentasi ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program sekaligus memperkuat literasi media di lingkungan sekolah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan peserta, diketahui bahwa mereka merasakan peningkatan yang nyata dalam kemampuan teknis dan pemahaman estetika. Beberapa siswa yang awalnya kesulitan memahami pencahayaan dan komposisi kini mampu menghasilkan foto dengan framing yang baik dan narasi visual yang kuat. Sementara itu, siswa lain mengaku kegiatan ini membantu mereka lebih percaya diri dalam mendokumentasikan kegiatan sekolah dan berinteraksi dengan publik. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi visual.

Secara lebih luas, kegiatan pengabdian masyarakat ini berkontribusi terhadap upaya peningkatan literasi media di lingkungan pendidikan Islam. Di tengah arus informasi yang sangat cepat, kemampuan untuk memproduksi dan memahami pesan visual secara kritis menjadi kompetensi penting bagi generasi muda. Pengenalan fotografi jurnalistik di tingkat madrasah merupakan langkah awal yang strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga bijak dalam penggunaannya. Dengan kemampuan ini, siswa diharapkan dapat menjadi agen komunikasi positif yang mampu menebarkan pesan-pesan edukatif dan inspiratif melalui media visual.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pengenalan dan pelatihan fotografi jurnalistik di MA As-Sidiqiyyah berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran etis siswa dalam bidang komunikasi visual. Program ini juga menjadi model pengabdian masyarakat yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman, terutama di era digital yang menuntut sekolah-sekolah untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Melalui kegiatan ini, madrasah dapat memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21.

Dengan demikian, pengenalan dasar-dasar fotografi jurnalistik di MA As-Sidiqiyyah Lumajang tidak hanya memberikan bekal teknis bagi siswa, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menyampaikan pesan visual yang etis dan informatif. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan kreatif berbasis praktik mampu menciptakan ruang belajar yang lebih hidup, partisipatif, dan berdampak nyata bagi perkembangan siswa maupun lembaga. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengintegrasikan pelatihan literasi media dan fotografi jurnalistik dalam kurikulum pengembangan diri siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan fotografi jurnalistik bagi anggota OSIS SMP IT Nurul Huda Krasak dan siswa MA As-Sidqiyyah Lumajang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis praktik kreatif dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi digital, kemampuan komunikasi visual, serta karakter peserta didik. Fotografi jurnalistik, yang awalnya dianggap sebagai keterampilan teknis, ternyata memiliki peran strategis dalam mendukung digitalisasi lembaga pendidikan, terutama dalam konteks dokumentasi, publikasi, dan penguatan citra sekolah. Program pelatihan ini membuktikan bahwa pembelajaran fotografi jurnalistik tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti komposisi, pencahayaan, dan pengaturan kamera, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan objektivitas dalam penyampaian informasi visual.

Pelatihan yang dilakukan secara interaktif dan partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Melalui praktik dokumentasi kegiatan sekolah, peserta mampu mengidentifikasi nilai berita dalam setiap momen yang mereka abadikan dan mengubahnya menjadi foto yang memiliki kekuatan naratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Handoyo (2020) yang menyatakan bahwa fotografi jurnalistik berfungsi sebagai media naratif visual yang mampu menyampaikan emosi dan fakta secara bersamaan. Dengan pendekatan kontekstual seperti ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi makna sosial dari praktik jurnalistik yang etis dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial dan kelembagaan yang signifikan. Melalui hasil dokumentasi yang diproduksi oleh peserta, sekolah memperoleh materi publikasi yang dapat digunakan untuk promosi kegiatan, pelaporan internal, serta peningkatan kepercayaan publik terhadap lembaga. Hal ini memperkuat pandangan McLuhan (1964) bahwa media, termasuk fotografi, berperan membentuk persepsi publik terhadap suatu institusi. Dengan demikian, fotografi jurnalistik di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi siswa, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi strategis lembaga pendidikan dalam membangun citra positif di era digital.

Dari aspek pedagogis, pelatihan ini berkontribusi dalam pengembangan literasi digital siswa. Peserta belajar tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami prinsip etika dalam penyebarluasan konten visual. Sebagaimana dikemukakan Gilster (1997), literasi digital melibatkan kemampuan untuk memproduksi dan mengelola informasi secara bertanggung jawab. Dalam kegiatan ini, siswa dibimbing untuk memahami batas antara kreativitas dan kejujuran visual, serta dilatih untuk menghormati subjek dan konteks foto, sebagaimana diingatkan Koprín (2019) dalam kajian etika foto jurnalistik.

Secara kelembagaan, kegiatan pengabdian masyarakat ini mendorong sekolah untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Integrasi fotografi jurnalistik ke dalam kegiatan OSIS dan kurikulum nonformal dapat memperkuat visi Merdeka Belajar yang digagas oleh Kemendikbudristek (2021), di mana siswa diberikan ruang berekspresi dan berkreasi secara mandiri. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa teknologi dan nilai-nilai keislaman dapat berjalan

beriringan melalui pendekatan edukatif yang berbasis etika dan tanggung jawab sosial.

Dari hasil evaluasi kegiatan, diketahui bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap elemen dasar fotografi, keterampilan teknis, serta kemampuan mengaplikasikan prinsip komunikasi visual dalam konteks nyata. Bahkan, sebagian hasil karya siswa telah dimanfaatkan oleh sekolah untuk keperluan publikasi di media sosial resmi lembaga. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang berupa penguatan kapasitas komunikasi sekolah, pengembangan karakter siswa, dan terbentuknya budaya dokumentasi yang profesional.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan sebagai praktik pendidikan kreatif yang berhasil mengintegrasikan aspek teknologi, etika, dan sosial dalam satu wadah pembelajaran. Fotografi jurnalistik terbukti mampu menjadi medium pembelajaran yang menumbuhkan literasi digital, menanamkan nilai-nilai kejujuran visual, dan memperkuat hubungan sosial antaranggota sekolah. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk mengadopsi model pelatihan serupa dalam upaya mencetak generasi muda yang kreatif, profesional, dan berkarakter di era digital sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, C. (2020). Penggunaan metode praktik dalam meningkatkan keterampilan teknik budi daya tanaman obat. *Jurnal Al-Azkiya*, 5(1), 15–22.
- Gilster, P. (1997). Digital literacy. New York, NY: Wiley.
- Hamdani. (2011). Strategi belajar mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Handoyo, T. (2020). Fotografi jurnalistik: Teknik, etika, dan aplikasi digital. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan implementasi Merdeka Belajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Laporan statistik pemanfaatan teknologi informasi di satuan pendidikan Indonesia. Jakarta: Pusdatin Kemendikbudristek.
- Kobrín, A. (2019). Ethics in photojournalism: Between truth and manipulation. *Media Studies Review*, 13(2), 45–57.
- McLuhan, M. (1964). Understanding media: The extensions of man. New York, NY: McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Setiawan, R. (2021). Strategi komunikasi digital dalam promosi pendidikan. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Pendidikan*, 9(1), 55–67.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Tilaar, H. A. R. (2011). Pengembangan karakter dan estetika dalam pendidikan Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.